

Edukasi Anti Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Sekolah Dasar

Oza Salsa¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salsa0za99@gmail.com, wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract. Bullying is one of the issues that can hinder the creation of a safe and comfortable learning environment for elementary school students. Behaviors such as teasing, giving unflattering nicknames, mocking, and ostracizing peers are often still considered jokes, so education is needed to improve students' understanding and awareness. This community service activity aims to improve students' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying; encourage them to report bullying incidents to teachers; and foster mutual respect and empathy among students. The activity was conducted at SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin, involving 19 students from grades 1 through 5. The program consisted of two sessions, held once a week, using an educational outreach approach through lectures, discussions, and role-playing. The material covered the definition and forms of bullying, its psychological, social, and academic impacts, the roles of teachers and parents, and how to address and report bullying. Evaluation was conducted through observation of students' understanding, responses, participation, and behavior. The results showed an increase in students' understanding of the forms and impacts of bullying, their willingness to report incidents, and their attitudes of respect and empathy. This program made an initial contribution toward creating a safe, comfortable, and welcoming learning environment for students.

Keywords: Anti-Bullying, Education, Elementary School Students

Abstrak. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa sekolah dasar. Perilaku mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengolok-olok, dan mengucilkan teman sering kali masih dianggap sebagai candaan, sehingga diperlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying, keberanian melaporkan tindakan bullying kepada guru, serta sikap saling menghargai dan empati antarsiswa. Kegiatan dilaksanakan di SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin, dengan melibatkan 19 siswa kelas 1 hingga kelas 5. Kegiatan berlangsung dalam dua pertemuan, satu kali setiap minggu, menggunakan pendekatan penyuluhan edukatif melalui ceramah, diskusi, dan permainan peran (*role play*). Materi mencakup pengertian dan bentuk bullying, dampak psikologis, sosial, dan akademik, peran guru dan orang tua, serta cara menghadapi dan melaporkan bullying. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pemahaman, respons, partisipasi, dan perilaku siswa. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, keberanian melapor, serta sikap menghargai dan berempati. Kegiatan ini memberikan kontribusi awal dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi siswa.

Kata Kunci: Edukasi Anti-Bullying, Siswa Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa sekolah dasar. Pada usia sekolah

dasar, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan sosial yang membutuhkan interaksi positif dengan teman sebaya, sehingga perilaku mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan, maupun tindakan lain yang merendahkan teman perlu mendapat perhatian. Perilaku tersebut terkadang dianggap sebagai bentuk candaan antarsiswa sehingga tidak selalu disadari sebagai tindakan bullying. (Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, 2024) Kondisi serupa menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin. Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan, masih terdapat siswa yang belum memahami batas antara bercanda dengan perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan teman. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai perilaku bullying. (Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, 2024)

Urgensi pelaksanaan edukasi anti-bullying semakin penting karena bullying tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarsiswa, tetapi juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, dan proses belajar anak. Siswa yang belum memahami bentuk dan dampak bullying berpotensi menganggap tindakan mengejek, memberikan julukan, atau mengucilkan sebagai hal yang wajar dalam pergaulan. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan di SDN 14 Data Baringin, terdapat siswa yang masih perlu diberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying diperlukan untuk membangun kesadaran siswa agar mampu mengenali perilaku bullying, berani menyampaikan atau melaporkan tindakan yang dialami maupun dilihat, serta membangun hubungan pertemanan yang didasarkan pada sikap saling menghargai dan peduli.

Berbagai kegiatan dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam mengenali serta mencegah perilaku bullying. Edukasi yang diberikan kepada anak tidak hanya perlu menjelaskan pengertian dan bentuk bullying, tetapi juga perlu membahas dampak yang ditimbulkan serta cara yang tepat untuk menghadapi dan melaporkan tindakan tersebut. (Kurniawan, M., Hidayat, M. F.,

Muslikah, A., Pratiwi, N., & Sari, 2024) Pendekatan yang melibatkan komunikasi dua arah juga penting diterapkan karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret, diskusi, dan aktivitas yang sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying perlu dirancang secara interaktif agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami nilai empati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi berupa penerapan edukasi anti-bullying melalui kombinasi ceramah, diskusi, dan permainan peran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan kepada 19 siswa gabungan kelas 1 sampai kelas 5 di SDN 14 Data Baringin dalam dua kali pertemuan dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu. Penggunaan permainan peran menjadi salah satu pendekatan yang digunakan agar siswa dapat memahami situasi bullying melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka serta menumbuhkan empati terhadap pihak yang mengalami maupun melakukan bullying. Selain itu, materi juga memperkenalkan peran guru dan orang tua dalam mencegah bullying, dengan guru berperan sebagai pengawas dan pendamping siswa di sekolah, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membangun perilaku positif di lingkungan keluarga (Levantini et al., 2024). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa sekaligus mendukung terbentuknya budaya sekolah yang ramah dan bebas dari perilaku bullying.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying, serta meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati antarsiswa serta mendorong terciptanya hubungan pertemanan yang tidak membedakan. Tujuan tersebut diarahkan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 14 Data Baringin melalui peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya mencegah dan menghentikan perilaku bullying.

Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan interaktif yang terdiri atas penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta permainan peran. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan bentuk bullying, dampak bullying

terhadap psikologis, sosial, dan proses belajar, peran guru dan orang tua dalam pencegahan bullying, serta cara menghadapi bullying melalui keberanian untuk berbicara dan melapor. Kegiatan kemudian ditutup dengan penguatan komitmen melalui deklarasi “Stop Bullying, Mari Berteman” (A et al., 2023) Setelah kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bullying, termasuk menyadari bahwa mengejek teman dapat menjadi bentuk bullying. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk melapor kepada guru, sikap saling menghargai, serta kemauan untuk berteman tanpa membedakan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying melalui kegiatan yang interaktif dapat menjadi salah satu langkah dalam membangun lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah bagi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan edukatif yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, dan permainan peran (*role play*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada siswa sekolah dasar, khususnya masih terbatasnya pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying (Karimah et al., 2024). Penyuluhan edukatif digunakan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa, sedangkan diskusi dan permainan peran digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami situasi bullying yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, empati, serta keberanian siswa dalam mencegah dan melaporkan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Kegiatan dilaksanakan di SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin, dengan sasaran sebanyak 19 siswa gabungan kelas 1 sampai kelas 5. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu. Pemilihan siswa sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya memberikan pemahaman mengenai bullying sejak usia sekolah dasar, ketika siswa sedang membangun kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Guru turut terlibat secara langsung dalam kegiatan sebagai pihak yang mendampingi dan mengawasi siswa selama pelaksanaan edukasi. Sementara itu, peran orang tua disampaikan sebagai bagian

dari materi edukasi karena keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak di lingkungan rumah.

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan melalui pengamatan terhadap kondisi siswa dan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, tim mengidentifikasi bentuk perilaku yang perlu mendapatkan perhatian, seperti mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, dan mengucilkan teman. Selanjutnya, tim menentukan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, menyusun rangkaian kegiatan, menyiapkan bahan penyampaian materi, serta menentukan aktivitas diskusi dan permainan peran. Koordinasi dengan guru juga dilakukan untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan siswan (Dewantari et al., 2023).

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan dan diawali dengan pembukaan serta pengenalan mengenai tujuan kegiatan. Selanjutnya, siswa diberikan materi mengenai pengertian bullying dan bentuk-bentuknya, dampak bullying terhadap kondisi psikologis, sosial, dan proses belajar, serta peran guru dan orang tua dalam mencegah bullying. Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai cara menghadapi bullying melalui keberanian untuk berbicara, melapor kepada guru, dan membangun sikap saling menghargai. Setelah penyampaian materi, siswa dilibatkan dalam diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan menyampaikan pemahaman maupun pengalaman yang berkaitan dengan interaksi antarteman (Barbara & Bayu, 2022). Kegiatan dilanjutkan dengan permainan peran (*role play*) yang menggambarkan situasi bullying agar siswa dapat memahami dampak perilaku tersebut dan menumbuhkan empati terhadap teman. Pada akhir kegiatan, siswa diajak membuat komitmen bersama melalui deklarasi “Stop Bullying, Mari Berteman” sebagai bentuk penguatan pesan edukasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap pemahaman, respons, partisipasi, dan perilaku siswa selama serta setelah kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam mengenali pengertian dan bentuk bullying, memahami dampak bullying, menyampaikan cara menghadapi bullying, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan empati terhadap teman (Abdullah & Ilham, 2023). Selain itu, keberanian siswa untuk menyampaikan atau melaporkan tindakan

bullying kepada guru juga menjadi bagian yang diamati. Evaluasi dilakukan selama rangkaian kegiatan dan setelah kegiatan selesai untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah memperoleh edukasi anti-bullying.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan respons siswa selama penyampaian materi, diskusi, permainan peran, serta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Catatan hasil pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap perilaku bullying (Hafsah et al., 2025). Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan edukasi anti-bullying di sekolah. Data juga diperoleh dari respons siswa selama sesi tanya jawab dan diskusi sebagai bahan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi dan respons siswa selama kegiatan dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu pemahaman mengenai bullying, kemampuan mengenali bentuk bullying, pemahaman terhadap dampak bullying, keberanian untuk melapor, sikap saling menghargai, dan empati terhadap teman (Elawati et al., 2024). Selanjutnya, temuan tersebut disajikan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan setelah diberikan edukasi berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan peran edukasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Fatmasari et al., 2024).

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk bullying; (2) meningkatnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying terhadap diri sendiri maupun teman; (3) meningkatnya keberanian siswa untuk berbicara dan melaporkan tindakan bullying kepada guru; (4) tumbuhnya sikap saling menghargai dan empati antarsiswa; serta (5) berkurangnya perilaku mengejek dan munculnya kemauan siswa untuk berteman tanpa membedakan-bedakan. Selain itu, deklarasi “Stop Bullying, Mari Berteman” menjadi bentuk komitmen siswa untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan nyaman (Firmansyah, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Anti Bullying di SD Toboh Marunggai

Kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan di SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin dengan melibatkan 19 siswa yang terdiri atas gabungan kelas 1 sampai kelas 5. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana edukasi dan guru sebagai pihak yang mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, permainan peran (*role play*), serta penguatan komitmen melalui deklarasi “Stop Bullying, Mari Berteman”. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menyesuaikan materi dan aktivitas dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Secara kuantitatif, kegiatan melibatkan 19 siswa dalam dua kali pertemuan edukasi anti-bullying. Seluruh kegiatan diarahkan pada beberapa capaian utama, yaitu pemahaman siswa mengenai pengertian dan bentuk bullying, pemahaman terhadap dampak bullying, keberanian untuk melaporkan tindakan bullying, serta penguatan sikap saling menghargai dan empati. Karena evaluasi kegiatan menggunakan observasi dan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, capaian kegiatan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan skor. Data jumlah peserta dan keterlibatan siswa selama kegiatan menjadi capaian kuantitatif yang dapat dilaporkan, sedangkan perubahan pemahaman dan sikap siswa dianalisis berdasarkan hasil pengamatan selama proses edukasi dan setelah kegiatan.

Secara kualitatif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku bullying setelah mengikuti rangkaian edukasi. Siswa mulai memahami bahwa bullying tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berbentuk tindakan verbal dan sosial, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, dan mengucilkan teman. Pemahaman tersebut terlihat melalui respons siswa ketika mengikuti diskusi dan permainan peran. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk menyampaikan bahwa tindakan bullying perlu dilaporkan kepada guru ketika terjadi atau ketika mereka melihat teman mengalami perlakuan tersebut. Selain itu, kegiatan mendorong munculnya sikap saling menghargai dan empati, yang terlihat dari kesediaan siswa untuk memahami perasaan teman dan pentingnya berteman tanpa membedakan-bedakan.

Luaran utama kegiatan berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying serta komitmen bersama melalui deklarasi “Stop Bullying, Mari Berteman”. Deklarasi tersebut menjadi bentuk penguatan pesan edukasi agar siswa memiliki komitmen untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan teman. Selain itu, materi edukasi mengenai peran guru dan orang tua dalam mencegah bullying dapat menjadi bahan pengingat bagi siswa mengenai pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Guru yang terlibat langsung dalam kegiatan juga memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap bullying sehingga dapat mendukung pengawasan dan pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Capaian kegiatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying melalui ceramah, diskusi, dan permainan peran dapat membantu siswa memahami perilaku bullying serta mendorong sikap yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan permainan peran memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenali situasi bullying secara lebih konkret dan memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain. Hasil observasi juga menunjukkan adanya respons positif berupa keberanian siswa untuk berbicara, melapor kepada guru, serta keinginan untuk saling menghargai dan berteman tanpa membedakan. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu upaya awal dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil kegiatan edukasi anti-bullying menunjukkan bahwa pemberian pemahaman secara langsung melalui penyampaian materi, diskusi, dan permainan peran dapat membantu siswa mengenali perilaku bullying serta memahami pentingnya membangun hubungan yang positif dengan teman. Perubahan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengenali bahwa tindakan mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, dan mengucilkan teman merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama karena sebagian siswa sebelumnya belum memahami batas antara candaan dan perilaku bullying. Penggunaan permainan peran juga

memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi dapat memahami situasi bullying melalui sudut pandang korban maupun pelaku (Fathurahman & Maknun, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini mendukung tujuan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman, keberanian melapor, sikap saling menghargai, dan empati siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan siswa secara aktif memiliki relevansi dalam pembelajaran mengenai pencegahan bullying. Penyampaian materi memberikan dasar pengetahuan mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman dan menanggapi situasi yang berkaitan dengan interaksi antarteman. Permainan peran menjadi bagian penting karena memungkinkan siswa memahami dampak perilaku bullying melalui pengalaman simulasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. (Adiyono, 2022) Guru memiliki peran dalam mengawasi dan memberikan pendampingan kepada siswa di sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran dalam membentuk perilaku dan kebiasaan anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara siswa, guru, dan keluarga agar pemahaman yang diperoleh dapat berkembang menjadi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterlibatan guru dalam mendampingi siswa selama proses edukasi. Kehadiran guru membantu menciptakan suasana kegiatan yang lebih terarah sekaligus memperkuat pesan bahwa perilaku bullying perlu dicegah bersama. Selain itu, jumlah peserta yang terdiri atas 19 siswa memungkinkan kegiatan diskusi dan permainan peran dilakukan secara lebih interaktif. Antusiasme siswa dalam mengikuti penyampaian materi, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam permainan peran juga menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan kegiatan (Afni et al., 2024). Materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa membuat topik bullying lebih mudah dipahami. Kesesuaian antara metode edukasi dengan karakteristik

siswa sekolah dasar menjadi faktor penting karena siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui komunikasi, pengalaman, dan aktivitas yang menyenangkan.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Peserta berasal dari gabungan kelas 1 sampai kelas 5 sehingga terdapat perbedaan usia dan tingkat pemahaman antarsiswa. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi dan memberikan respons selama diskusi tidak sepenuhnya sama. Selain itu, waktu kegiatan yang terbatas pada dua kali pertemuan membuat penyampaian materi perlu dilakukan secara sederhana dan terarah. Untuk mengatasi perbedaan pemahaman tersebut, materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh perilaku yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan diskusi dan permainan peran juga dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman yang lebih konkret kepada siswa. Strategi tersebut membantu menjaga keterlibatan siswa selama kegiatan sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami cara mencegah bullying, berani melapor kepada guru, serta membangun sikap saling menghargai dan berteman tanpa membedakan-bedakan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Edukasi Anti Bullying

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi anti-bullying di SDN 14 Data Baringin, Jorong Data Baringin yang melibatkan 19 siswa gabungan kelas 1 sampai kelas 5 telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, dan permainan peran (*role play*) mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada

siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying. Siswa juga menunjukkan pemahaman bahwa perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, dan mengucilkan teman dapat termasuk perilaku bullying yang perlu dicegah. Metode edukasi yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar karena menggabungkan penyampaian informasi dengan interaksi dan pengalaman melalui permainan peran. Berdasarkan hasil observasi selama dan setelah kegiatan, siswa menunjukkan keberanian untuk menyampaikan dan melaporkan tindakan bullying kepada guru, sikap saling menghargai, serta empati terhadap teman. Kegiatan juga memberikan penguatan terhadap pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung pencegahan bullying, meskipun orang tua tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini memberikan dampak awal dalam meningkatkan kesadaran siswa dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah bagi anak.

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui edukasi anti-bullying secara berkala dan penguatan pengawasan serta pendampingan siswa oleh guru. Sekolah dapat melanjutkan pesan “Stop Bullying, Mari Berteman” melalui kegiatan kelas, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pemberian ruang yang aman bagi siswa untuk melaporkan tindakan bullying. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai pencegahan bullying tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilanjutkan di lingkungan keluarga. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi pada sekolah dasar lain dengan menyesuaikan materi, metode, dan aktivitas edukasi dengan karakteristik siswa serta permasalahan yang ditemukan di masing-masing sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- A, C. N., Intra, F. S., Palmiero, M., & Brighi, A. (2023). The Relationship Between Personality and Bullying Among Primary School Children: The Mediation Role of Trait Emotional Intelligence and Empathy. *Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2).
- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182.
- Adiyono. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying, Al-Madrasah. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649–658.

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). The Role of Character Education in Preventing Verbal Bullying Behavior Between Students at Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 23–34.
- Barbara, N. K. R., & Bayu, G. W. (2022). Powtoon-Based Animated Videos as Learning Media for Science Content for Grade IV Elementary School. *Journal of Elementary Education*, 6(1), 29–37.
- Dewantari, S. M., Humairah, & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).
- Fathurahman, R. R., & Maknun, L. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar Di Kecamatan Cempaka Putih Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(3).
- Fatmasari, Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., & Rahayu, D. P. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2).
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216.
- Hafsah, Jainul, J., Sri Arfani, S. I., Nirwana, N., Novitasari, Ima, N., & Sulastri, I. (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Aman dan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 13(2).
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior—A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 1(7), 3483–3495.

- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1).
- Kurniawan, M., Hidayat, M. F., Muslikah, A., Pratiwi, N., & Sari, D. (2024). Upaya Edukasi Anti Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Pekon Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 197–202.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending Behavior in School Bullying: The Role of Empathic Self-Efficacy, Social Preference, and Student-Teacher Relationship. *Journal Social Psychology of Education*, 1710.